

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERFILMAN

II.1. SEKILAS FILM

Film merupakan hasil karya cipta manusia (didalamnya telah termasuk proses produksi maupun proses pembelajaran cerita) yang berwujud audio maupun visual, memiliki suatu alur cerita, baik fiktif maupun nyata. Film merupakan hasil karya seni audio dan visual yang proses pengerjaannya memakan waktu, biaya dan tenaga. Hal ini karena film merupakan rekaan dari kehidupan manusia. Sehingga dalam proses pengerjaannyapun sebisa mungkin dapat sesuai dengan kondisi kehidupan nyata manusia.

Awalnya film hanya dapat dinikmati secara visual, tidak dapat dengan audio seperti saat ini yang telah canggih. Lebih dikenal dengan film bisu, yaitu ketika proses produksi film pertama kali dilakukan dengan menggunakan seloloid. Film bisu ini masih berupa film-film berdurasi pendek dan berwarna hitam putih, hal tersebut karena kondisi teknologi yang berkembang saat itu.

Film bisu lebih menonjolkan akan mimik wajah serta totalitas dalam gerak masing-masing pelakunya. Karena yang dapat dilihat dan dinikmati adalah visual dari film tersebut. Gerakan-gerakan pelakulah yang akan memberi cerita. Hal ini memaksa para pelaku di dalamnya untuk bekerja keras dalam memerankan tokoh yang dilakonkan, agar penonton dapat dengan mudah mengetahui maksud dari gerakan yang dicoba mereka perankan.

Sehingga kualitas cerita maupun kemampuan masing-masing pemeran haruslah baik. Sebab penjiwaan mereka dalam memainkan satu lakon akan sangat terlihat sekali. Apabila pemeran film tidak dapat menjiwai cerita tersebut, maka film tersebut akan sangat sulit untuk

dimengerti. Contoh saat ini adalah ketika terdapat pertunjukan pantomim. Pemeran pantomin tersebut haruslah pandai dalam berekspresi dan bergerak. Karena orang akan mencoba membaca maksud dari pantomim tersebut melalui gerakannya. Hal semacam itu juga yang diperankan dalam film bisu tersebut.

Pada saat itu film bisu merupakan hal yang sangatlah canggih dan sangat berharga. Oleh karenanya selalu dikembangkan dan diolah mengenai kualitas dalam produksi film tersebut. Hingga akhirnya dapat ditemukan film yang dapat dinikmati secara visual maupun audio. Namun kecanggihan teknologi tersebut dalam kondisi visual yang berwarna hitam putih.

Film bersuara ini akan relatif lebih mudah dari film bisu. Sebab untuk menerangkan maksud dari cerita film tersebut dapat melalui ungkapan-ungkapan percakapan pemerannya. Sehingga film semakin diminati oleh berbagai kalangan karena kecanggihannya saat itu. Hingga akhirnya berkembang film-film berwarna dan bersuara yang lebih canggih lagi, sebagai dampak kecanggihan teknologi yang kian hari kian baik. Saat ini film bahkan telah mencoba memasukkan unsur animasi dari komputer untuk dimasukkan ke dalam film. Animasi komputer tersebut saat ini dibuat senyata mungkin, mendekati seperti bentuk nyata dan lebih menyatu dengan adegan-adegan cerita di dalam film tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi produksi film, berkembang pula jenis cerita film atau biasa dikenal dengan *genre*. Jenis cerita film akhirnya berkembang pesat, dari film fiktif, film nyata, film *action*, film petualangan, dan lain sebagainya. Sehingga semakin bertambah pula masyarakat yang hendak memberikan apresiasi terhadap produksi film tersebut melalui menontonnya di bioskop-bioskop.

II.2. SEJARAH UMUM FILM INDONESIA

Film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900, di Jakarta (saat itu bernama Batavia). Pengenalan film pertama ini dilakukan oleh Belanda yang saat itu juga sedang menjajah

Indonesia. Pengenalan film di Indonesia bertepatan dengan 5 tahun film dan bioskop di Perancis hadir. Saat itu, rakyat Indonesia, khususnya Jakarta belum mengenal istilah “film”, melainkan istilah “Gambar Idoep” (baca : Gambar Hidup).

Pemutaran film pertama tersebut merupakan film dokumenter yang menceritakan perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag, Belanda. Sayangnya pemutaran film pertama ini masih terbilang tidak sukses, karena sedikitnya penonton yang hadir dikarenakan mahalnya harga tiket untuk menontonnya. Dengan melihat kesalahan yang terjadi pada 5 Desember 1900, pada tanggal 1 Januari 1901 diadakan kembali pemutaran film yang sama. Pada pemutaran kedua ini, harga karcis telah dipotong hingga 75% dari harga semula. Hal ini dilakukan untuk merangsang para penduduk sekitar untuk menonton film dokumenter tersebut.

Film pertama yang dikerjakan di Indonesia adalah film bisu berjudul “Loetoeng Kasaroeng”, dengan sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuvelorp. Aktor maupun aktris yang dimainkan dalam film tersebut adalah artis lokal, dan diproduksi oleh Perusahaan Film Jawa NV di Bandung. Hal ini dikarenakan produksi film tersebut dibiayai oleh Bupati Bandung saat itu, Wiranatakusumah V. Untuk penayangan perdana dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 1926 hingga 6 Januari 1927, di teater Elite and Majestic (Oriental Bioscoop).

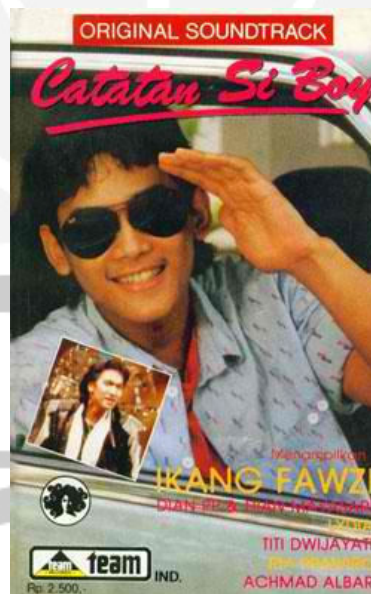


Gambar II.1 Pamflet Pertunjukan Film *Loetoeng Kasaroeng*.

(Unduh dari http://jaqatalun.files.wordpress.com/2008/08/lutung_kasarungsuarapembaruancom1.gif ,
tanggal 18 Mei 2010)

Kemudian dunia perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan. Namun pertumbuhan yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan, sebab pada masa itu situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pengerjaan sebuah film, sebab saat itu rakyat Indonesia sedang berjuang untuk melawan penjajah saat itu, yaitu Jepang dan Belanda. Data menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1926-1931 terdapat 21 judul film, baik film bisu maupun film bersuara, dan hingga tahun 1936 tercatat 227 bioskop, menurut majalah film Filmrueve.

Sejarah mencatat perfilman Indonesia menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an. Saat itu film yang cukup terkenal adalah “Catatan Si Boy”, dan dan dibintangi artis yang terkenal pada masa itu seperti Onky Alexander, Meriam Bellina, Nike Ardilla, Paramitha Rusady.



Gambar II.2 Cover Album Sountrack Film *Catatan Si Boy 1*.

(Unduh dari <http://movie.ayo-cari.com/catatan-si-boy-1987> , tanggal 18 Mei 2010)

Kemudian pada tahun 1990-an, perfilman Indonesia mulai mengalami mimpi buruk. Setiap tahun Indonesia menghasilkan 80-100 judul film, namun ketika tahun 1990-an menjadi turun sangat tajam. 1991 tercatat terdapat 25 judul film. Pada tahun 1993 hingga bulan Mei hanya terdapat 8 judul film. Merupakan angka yang sangat menyedihkan bagi dunia perfilman Indonesia tatkala itu.

Dunia perfilman Indonesia disebut-sebut mulai bangkit kembali pada tahun 1999, ketika film karya Mira Lesmana dan Riri Reza dengan judul “Petualangan Sherina” hadir di layar emas menandai bangkitnya dunia perfilman Indonesia. Walaupun 1999 dikatakan sebagai kebangkitan film Indonesia setelah mati suri, tetap saja produksi film ketika itu masih tergolong sedikit. Bahkan tahun setelah itu cenderung menurun apabila dibuat sebuah grafik. Dari tahun 2000an hingga 2004 hanya tercatat 36 judul. Namun 2005 tercatat 29 judul pertahunnya. Dan tahun 2008 terdapat 80 judul film per tahunnya. Walau angka tersebut belum dapat melebihi produksi tahun 1980an, para pelaku seni film tetap berkreasi demi perfilman Indonesia yang lebih baik lagi. Namun secara mengejutkan produksi film tahun 2008 mencapai 75 judul film³, namun ketika tahun 2009, telah dapat terproduksi lebih dari 100 judul film.

Menurut sutradara terkenal, Garin Nugroho menyatakan apabila secara kualitas film Indonesia era 2009 ini memang memiliki kuantitas yang semakin bertambah, namun bila dilihat dari sisi kualitas akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan adanya pekerja-pekerja seni *karbitan* yang ingin dengan segera karya-karya yang diproduksi dapat laris dipasaran, karena mereka saat ini berorientasi kepada keuntungan dari film-film yang diproduksi tersebut.⁴

II.3. Teknologi Film Di Indonesia

Perkembangan perfilman di Indonesia dimulai sejak masuknya film yang dibawa saat penjajahan Belanda tahun 1900an. Ketika itu masyarakat Indonesia disuguhkan oleh hasil karya dari negeri Belanda, sebuah cerita mengenai kisah perjalanan Ratu Belanda. Film tersebut masih merupakan film bisu dan berwarna hitam putih.

Kemudian seiring berjalan waktu, masyarakat Indonesia, khususnya para seniman, mencoba untuk memproduksi sendiri film semacam itu. Film pertama adalah Loetoeng Kasaroeng. Film ini memiliki

³ Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009

⁴ <http://www.movievme.com/news/other-news-from-music-sport-politic-etc/129-garin-nugroho-perfilman-indonesia-2010>, unduh tanggal 18 Mei 2010

teknologi yang mirip dengan pembuatan film yang dibawa oleh Belanda. Film ini masih film bisu dan berwarna hitam dan putih. Film ini ditayangkan 31 Desember 1926.

Teknologi perfilman Indonesia mulai canggih, tahun 1931 mulai dengan pembuatan film bersuara. Film pertama bersuara tersebut berjudul “Nyai Dasima”, dan mulai ditayangkan tahun 1932. Film bersuara tersebut masih berwarna hitam dan putih. Selanjutnya diproduksi pula film bersuara dan mencoba untuk memasukkan unsur musik ke dalam film tersebut. film tersebut berjudul “Terpaksa Menika”.

Kemudian sekitar tahun 1937, sudah diproduksi film musikal seperti halnya film-film musikal yang marak ditahun 2009. Film musikal ternyata telah berkembang sejak lama. Film musikal yang diproduksi ini berjudul “Terang Boelan”. Film ini menjadi sangat populer ketika itu, karena jenis baru film yang pernah dikerjakan di Indonesia.

Setelah itu produksi film makin berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Hingga akhirnya menuju puncak kejayaan pertama ditahun 1941. Selanjutnya film Indonesia mulai untuk melakukan perbaikan tidak hanya dalam peran, namun juga dalam teknologi produksi sebuah film.

Memasuki 1942, keadaan perfilman Indonesia mulai menurun. Hal ini terjadi ketika Belanda menyerahkan Indonesia kepada Jepang. Jepang mengambil alih semua kekuasaan Belanda dan merubah sebagian besar kebijakan perfilman yang terjadi ketika masa penjajahan Belanda. Akhirnya pada masa-masa ini perfilman menjadi menurun dari segi kuantitas. Hingga berdampak pada teknologi film yang digunakan juga memiliki keterbatasan yang sangat memperhatikan bila dibanding dengan kebijakan semasa penjajahan Belanda.

Masa-masa tahun 1940an merupakan masa perubahan yang cukup drastis dirasakan oleh industri perfilman Indonesia. Dari produksi yang banyak, kemudian secara drastis turun hingga setengahnya lebih. Dan kondisi film saat itu mengalami fakum dalam produksi dan lebih mengarah ke politik dan pendidikan.

Setelah tahun 1945, perfilman Indonesia mulai bangkit kembali. Hal ini ditandai dengan hadirnya sekolah film di kota Yogyakarta. Adanya sekolah film tentunya juga memberikan dampak yang baik bagi perkembangan teknologi dalam perfilman. Karena dengan adanya pendidikan dalam dunia film, maka harapannya teknologi dari luar negeri akan juga dapat diajarkan didalam sekolah film tersebut, dan tentunya akan sangat memiliki manfaat bagi perkembangan dunia perfilman.

Seiring berkembangnya kondisi politik Indonesia, sedikit banyak mempengaruhi perkembangan teknologi yang dipakai oleh para pembuat film di Indonesia. Hal ini dapat dirasakan pada tahun 1952 ketika PERSARI (Perseroan Artis Film Indonesia) memiliki studio terbesar se-Asia Tenggara dan ketika itu memiliki kerja sama dalam produksi film bersama perusahaan dari Filipina.

Namun, hal tersebut tidak bertahan lama, sebab tahun 1960 terjadi pemberontakan di hampir sebagian wilayah Indonesia. Ini menjadikan kondisi perfilman menjadi ikut terguncang, dan menyebabkan produksi film semakin terpuruk. Hal ini juga dikarenakan banyaknya film dari luar negeri yang mencoba masuk Indonesia dengan memanfaatkan kondisi Indonesia kala itu.

Tahun 1968 teknologi baru dalam proses pembuatan film memiliki perkembangan yang baik. Film-film telah dapat diproduksi secara berwarna, tidak hanya hitam dan putih saja. Selain itu hadirnya teknologi *cinemascope* juga mendapat sambutan bagi para pelaku dunia film Indonesia. Namun, hal itu nampaknya tidak memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya. Hingga akhirnya, produksi film tetap berjalan, namun tidak segairah pada tahun-tahun sebelumnya.

Tahun 1980an pembuktian mengenai teknologi film yang digunakan mulai menarik minat para penikmat film bioskop. Bukti lainnya, semakin banyak pula orang-orang dalam duni film yang memproduksi film. Hal ini terlihat dari banyaknya film yang diproduksi tiap tahunnya.

Namun, hal tersebut tidak bertahan lama. Periode 1990an kondisi perfilman Indonesia kembali menurun. Mulai bosannya masyarakat dengan

jenis film pada masa itu merupakan alasan ketertarikan mereka yang berkurang terhadap film Indonesia. Film Indonesia sempat fakum pada 1990an, karena kondisi politik dan juga kondisi teknologi yang digunakan oleh para pembuat film.

Teknologi komputer mulai berkembang setelah masa ini. 2002 merupakan tahun dimana teknologi komputer benar-benar mulai ikut ambil bagian dalam tahap pemberian efek-efek untuk memperindah film tersebut. Teknologi komputer memberikan perubahan besar terhadap karya film dari anak bangsa. Secara kualitas juga mengalami perubahan yang semakin baik. Film-film semakin baik dan rapi dalam pengerjaannya ketika teknologi komputer ini masuk.



Gambar II.3 Pamflet Film *Laskar Pelangi*.

(Unduh dari http://chenmeilian.files.wordpress.com/2008/09/laskar_pelangi_the_movie.jpg ,
tanggal 18 Mei 2010)

Hingga saat ini, komputer tidak dapat dilepaskan dari dunia film. Dengan komputer itu pula, terdapat pergeseran sedikit mengenai film. Saat ini sedang banyak dikagumi akan adanya film-film yang mencoba memasukkan unsur animasi kedalam sebuah film.

II.4. Penokohan Dalam Film Di Indonesia

Awal film Indonesia diproduksi oleh pribumi serta bantuan dari asing. Namun, untuk para pemain berasal dari para pemain lokal media tonil atau sandiwara. Saat ini lebih dikenal dengan dunia teater.

Tidak menjadikan suatu hal yang berat ketika mimik wajah harus memiliki karakter yang kuat dalam memerankannya. Para pemain yang berasal dari dunia sandiwara, memiliki pengetahuan dan keahlian dalam memerankan lakon yang dibawakannya. Sehingga hal ini bukan menjadikan masalah. Bahkan yang lebih hebat adalah, ketika itu tidak ada sekolah atau badan pendidikan dalam hal penokohan atau persandiwaraan. Penjiwaan yang mereka bawaan adalah alami. Murni dari talenta mereka.

Walaupun cerita yang dibawakan mungkin sederhana bila dibandingkan dengan saat ini, namun hal itu menjadikan suatu permasalahan yang kompleks, ketika mereka tidak dapat memberikan penggambaran kondisi dengan menggunakan media audio. Sehingga wajar, bila penokohan yang terjadi masih relatif kaku. Hal ini juga dikarenakan eksplorasi penokohan dari masing-masing pelaku masih terbilang relatif sederhana, karena mereka tidak memiliki acuan dalam memerankan film.

Seiring berjalannya waktu, tentu terdapat perubahan dalam urusan memerankan suatu tokoh. Semakin banyak film yang diproduksi tentu memberikan pelajaran bagi banyak pihak, terutama sutradara maupun para artis. Tahun 1941, sebagai tahun puncak pertama film Indonesia, tentu memberikan suatu kebanggaan bagi Indonesia, bahwa telah dapat memproduksi film dengan lebih baik kembali. Walaupun masih tergolong baru dalam dunia film, namun kualitas dalam memerankan suatu tokoh sudah cukup baik. Ditambah lagi, unsur audio telah masuk kedalam produksi sebuah film. Tentu hal tersebut merupakan hal baik, yang dapat ditindaklanjuti dengan usaha yang lebih baik agar dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Adanya audio yang dapat keluar sangatlah membantu bagi para artis. Tidak hanya mengandalkan mimik wajah dan gerak tubuh, namun audio juga diolah. Sehingga pada periode ini, kualitas akting sudah jauh lebih baik, namun tetap masih relatif kaku, karena memadukan antara gerak tubuh dengan percakapan yang hendak diperankan.

Perubahan besar mengenai pemeranan tokoh dalam film-film produksi tahun 1980, ketika film Indonesia memasuki puncak kejayaan kedua, sungguh sangatlah baik. Terlihat dari penggunaan teknologi yang baik dan penguasaan teknik penokohan terhadap suatu peran sudah relatif baik. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan sudah relatif lama industri film ada di Indonesia, sehingga membawa suatu pelajaran baik akan teknik dalam memerankan suatu tokoh. Sehingga film yang dihasilkannya pun akan semakin berkualitas, baik dalam segi *acting* maupun cerita. Namun, terdapat hal yang tidak disadari oleh para pelaku film. Kondisi cerita yang hanya monoton tentu akan menyebabkan kebosanan dari orang yang memberikan apresiasi film dengan menontonnya. Sehingga awal 1990an produksi film Indonesia seakan mati suri. Produksi film dalam setahun dapat dalam hitungan jari.



Gambar II.4 Salah satu adegan dalam film *Catatan Si Boy II*.

(Unduh dari <http://youtube.com> , tanggal 18 Mei 2010)

Disebut-sebut 1999 merupakan awal dari perkembangan film Indonesia. Walaupun di tahun itu jumlah produksi film masih relatif sedikit, namun dapat dibilang sebagai bangkit kembali, karena memberikan suatu cerita berbeda dengan film-film Indonesia sebelumnya. Secara kualitas dalam memerankan suatu tokoh jauh lebih baik daripada kualitas film Indonesia tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, tahun setelah 1999 produksi film cenderung menurun. Hingga tahun 2002, produksi film

Indonesia kembali hadir dengan kondisi yang berbeda lagi dengan tahun 1999.

Peran-peran yang coba digambarkan dalam produksi film pada tahun 2002 memang berbeda dengan penokohan film Indonesia sebelumnya. Banyaknya pelaku film yang telah mengenyam dunia pendidikan film di luar negeri memberikan efek positif bagi perkembangan *acting* di Indonesia. Produksi film setelah tahun 2002 mengalami perkembangan yang cukup tajam. Bila dilihat dari segi kualitas cerita, *acting*, teknologi dan *editing* tentu selalu mengalami peningkatan yang semakin baik.

Jenis-jenis cerita film dan penokohan terhadap suatu peran juga beragam. Kualitas dalam memerankan suatu tokoh menjadi lebih hidup, dan kesan bahwa peran tersebut dibuat-buat menjadi semakin berkurang. Penjiwaan tokoh lebih kearah alami semakin baik. Sehingga adegan-adegan dalam suatu film menjadi terlihat lebih seperti pada kehidupan nyata.

Namun seiring berjalannya waktu, beberapa ahli film menyatakan apabila menuju tahun 2010 ini, produser film hanya mengejar pada segi kuantitas film. Kualitas film yang sesungguhnya tidak terlalu diutamakan. Hal ini dikarenakan orientasi lebih kepada uang. Para produser film lebih ingin mencari untung yang cepat. Namun walau demikian, juga tidak dapat dipukul rata bahwa kualitas film Indonesia semakin menurun. Tetap saja apabila dilihat dari kualitas menokohan tentu juga mengalami kondisi yang semakin baik. Para pemain film telah banyak mendapatkan pendidikan mengenai teknik dalam memerankan suatu tokoh. Sehingga para pemain semakin profesional dalam memerankan suatu peran.

Tahun 2009 lalu merupakan salah satu puncak kejayaan film Indonesia, setelah sebelumnya tahun 1980, film Indonesia menjadi tuan di negaranya sendiri. 2009 produksi film melampaui angka 100 judul film. Merupakan hal yang positif bila dirasakan. Hal itu juga tidak lepas dari apresiasi masyarakat Indonesia terhadap film Indonesia serta para pihak

swasta yang semakin gencar dalam mendukung film dengan membangun gedung-gedung bioskop.



Gambar II.5 Salah satu adegan dalam film *Laskar Pelangi*.

(Unduh dari <http://klikharry.files.wordpress.com/2008/11/laskar-pelangi-5.jpg> , tanggal 18 Mei 2010)

Beberapa tahun terakhir ini, teknologi komputer berupa animasi mulai masuk dalam dunia perfilman. Hal tersebut menambah kualitas film menjadi lebih baik dan hidup kembali. Secara kualitas *acting* dari para artis juga tentu lebih baik. Karena mereka dituntut untuk dapat bermain bersama dengan benda yang tentu masih dalam proses pembuatan. Perlu suatu teknik tersendiri ketika pemain bermain di dalam film animasi. Perlu suatu adanya kesatuan hati antara pemain dengan cerita yang diperankan oleh komputer, sehingga film tersebut akan terlihat alami dan seperti pada kehidupan nyata.

Intinya, secara garis besar, terdapat peningkatan dalam kualitas *acting*, namun tidak serta merta terasa di semua produksi film 2009. Terdapat film dengan kualitas yang baik namun juga tidak sedikit ada film dengan kualitas yang biasa saja, cenderung pada kualitas yang menurun. Namun, bila dibahas maka dari segi totalitas dalam memerankan suatu tokoh para artis telah mengalami peningkatan yang luar biasa. Tidak terdapat kekakuan dalam memerankan suatu peran, dan lebih ke arah alami merupan salah satu nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran. Karena film tentu akan terasa lebih nyata dan hidup.

II.5. Sarana Edukasi Film Di Luar Indonesia

Suatu bidang keahlian memang berasal dari talenta yang ada dari orang tersebut untuk dapat dikembangkan lagi. Pengembangan talenta tentunya membutuhkan suatu pembelajaran untuk memahami dan mengarahkan talenta tersebut agar dapat optimal.

Pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara formal dalam suatu institusi pendidikan atau informal dalam suatu praktek langsung di lapangan. Pembelajar mengenai perfilman tentu akan lebih efektif dan optimal ketika di dalam pendidikan formal. Pendidikan informal juga baik, karena dengan kata lain adalah orang tersebut ikut dalam suatu proses produksi namun orang tersebut sebelumnya belum dibekali oleh ilmu mengenai perfilman, dengan kata lain pula adalah *karbitan*.

Di luar Indonesia telah banyak negara-negara baik maju dan berkembang memiliki institusi pendidikan atau sekolah film. Mereka berlomba-lomba untuk memiliki sekolah film yang baik dan berkualitas. Dari dunia pendidikan tersebutlah maka nantinya akan timbul suatu pemikiran kritis mengenai dunia perfilman.

Negara-negara tersebut, antara lain Amerika Serikat, China, Inggris, Australia, Perancis, Spanyol, Rusia, Canada, dan lain lain paling tidak telah memiliki lebih dari 5 sekolah film berkualitas. Sekolah-sekolah tersebut sangat bergengsi dan hasil lulusannya pun telah banyak diakui dunia. Sebab tentunya mereka telah dibekali oleh pengetahuan yang luas akan dunia film tersebut.

Hal tersebut tentu juga tidak lepas dari sarana dan prasarana yang mendukung sekolah tersebut untuk dapat selalu mengembangkan sistem pendidikannya. Sarana dan prasarana film saat ini tentu telah berteknologi tinggi karena melihat hasil-hasil dari produksi-produksi film luar negeri yang luar biasa hebatnya. Selain sarana dan prasarana tersebut tentunya didukung juga oleh sumber daya manusia yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan segala kecanggihan dari teknologi yang ada.

Sebagai contoh misal mengambil *Los Angeles Film School*, yang berlokasi di jantung Hollywood Amerika Serikat karena beberapa tahun ini

industri film Amerika memiliki prestasi yang baik, tentu juga didukung oleh edukasi yang baik pula. Sekolah tersebut merupakan sekolah khusus mengenai dunia perfilman dan hiburan (*entertainment*).



Gambar II.6 Gedung Los Angeles Film School.

(Unduh dari <http://zakeff.students.uji.ac.id/2009/03/21/los-angeles-film-school-the-best-film-schools-reference-for-me/> , tanggal 18 Mei 2010)

Sekolah ini memiliki 4 jurusan, yaitu : jurusan film, jurusan produksi permainan elektronik (*game production*), jurusan produksi animasi dan jurusan *recording arts*. Secara lebih terperinci, sekolah ini akan mengajarkan : *cinematography, directing, producing, creative writing, editing, sound design, lighting for film and video, production design*, dan lain-lain. Pendidikan semacam itulah yang hendaknya dimiliki oleh setiap negara, sehingga dapat meningkatkan kualitas film yang diproduksi.

Los Angels Film School memiliki berbagai jenis ruangan yang berguna untuk mendukung segala proses pembelajaran mengenai perfilman. Segala bentuk ruangan telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran tersebut. Teknologi yang digunakan juga merupakan teknologi terkini yang biasa digunakan dalam produksi suatu film yang masuk dalam *boxoffice*.



Gambar II.7 Ruang *Audio Editing Lab* dengan kecanggihan teknologi yang dimiliki.

(Unduh dari <http://www.lafilm.edu/campus/classrooms-and-labs/121-pro-tools-hd-audio-editing-lab.html> ,
tanggal 18 Mei 2010)



Gambar II.8 Salah satu kegiatan dalam ruang kelas.

(Unduh dari <http://www.lafilm.edu/campus/classrooms-and-labs/135-classrooms.html> , tanggal 18 Mei 2010)

Dengan demikian apabila segala kebutuhan baik ruang, materi maupun alat dengan teknologi terkini telah terpenuhi, maka diharapkan dapat dikembangkan kearah yang lebih baik. Tentunya juga didukung oleh sumber daya manusia yang tentunya handal dibidangnya. Sehingga dapat berkembang lagi segala sarana dan prasarana yang ada dan dapat meningkatkan kualitas produksi maupun sumber daya manusianya.

II.6. Sarana Edukasi Film Di Indonesia

Perjalanan edukasi film di Indonesia sebenarnya sedikit tidak lancar. Karena saat pertama kali Indonesia memiliki sekolah film sekitar tahun 1946, bernama *Cine Drama Institute* di Yogyakarta, namun sekolah film tersebut dinilai oleh penjajah sebagai tempat untuk menghimpun massa mengusir penjajah. Sehingga sekolah tersebut terpaksa dibubarkan dan kemudian muncul kelompok-kelompok diskusi kecil perfilman.

Sehingga Indonesia belum memiliki kekuatan edukasi formal yang baik. Namun, seiring berjalannya waktu, para pelaku film berinisiatif untuk pergi ke luar negeri untuk menuntut ilmu dunia film. Walaupun tidak banyak, namun telah ada usaha untuk mencari ilmu di negeri seberang. Kebanyakan dari mereka memilih Rusia ataupun Amerika sebagai tempat mereka mencari ilmu tersebut. Sehingga sekembali para pelaku film yang mencari ilmu tersebut dapat membagikan ilmu tersebut kepada para pelaku film lainnya di Indonesia.

Hal ini terjadi selepas tahun 1950an. Setelah terjadi kekacauan politik di Indonesia. Namun, sayangnya kondisi film saat itu malah semakin terpuruk, karena cerita yang dibawakan kalah menarik dengan film-film dari Amerika maupun India atau dari daratan Eropa. Sehingga memaksa para pelaku film untuk menahan tidak memproduksi film, karena biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Setelah tahun 1970an pendidikan bidang film di Indonesia mulai tumbuh berkembang

Edukasi film tersebut antara lain Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, MMTC Yogyakarta, dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan bagian dari perkembangan edukasi film di Indonesia. Sebenarnya masih terdapat lagi, namun sarana edukasi formal tersebut merupakan lembaga pendidikan yang sekiranya belum dapat disamakan dengan beberapa sarana edukasi film lainnya yang telah memperoleh berbagai penghargaan ataupun tanda bukti kualitas (ISO).

Hal inilah yang sebenarnya sedikit menghambat untuk masalah edukasi film di Indonesia. Kurang tersedianya fasilitas secara lengkap dan berteknologi canggih dan juga didukung dengan lingkungan sekitarnya menjadikan edukasi ini kurang dapat berkembang seperti halnya di luar negeri.



Gambar II.9 Gedung Institut Kesenian Jakarta.

(Unduh dari http://i84.servimg.com/u/f84/13/74/37/21/pts_ik10.jpg , tanggal 18 Mei 2010)

Indonesia pernah memiliki studio terbaik se-Asia Tenggara, namun hal itu terjadi beberapa puluh tahun yang lalu. Apabila dilihat saat ini, tentu hal tersebut akan memiliki jawaban sebaliknya, yaitu Indonesia masih belum memiliki studio yang memadai untuk produksi suatu film. Hal ini juga dapat kita lihat, dari salah satu proses pembuatan film yang masih harus dilempar ke luar negeri untuk mendapatkan hasil yang bagus, karena Indonesia belum memiliki tempat dan fasilitas yang sedemikian baik dan berteknologi tinggi.

Oleh karenanya, Indonesia memerlukan suatu sarana edukasi film lagi yang diakui dunia. Sehingga kemajuan kualitas film Indonesia dapat juga disejajarkan dengan kualitas film-film luar negeri lainnya, dan dapat diputar di negara-negara lain.